ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN BAHASA JEPANG MAHASISWA MANAJEMEN PERHOTELAN UNIVERSITAS DHYANA PURA

Ni Komang Pariadi, I Nengah Sudipa, Ida Ayu Made Puspani
pariadikomang@yahoo.com

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan pelafalan bahasa Jepang mahasiswa Universitas Dhyana Pura. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan penyebab terjadinya kesalahan pelafalan bahasa Jepang pada mahasiswa manajemen perhotelan Universitas Dhyana Pura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan fenomena yang terjadi pada saat mahasiswa manajemen perhotelan melafalkan bunyi bahasa Jepang. Dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data hasil rekaman pelafalan dan data hasil wawancara. Penelitian ini ditempuh dengan tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil analisis data. Dari hasil penelitian ini, terdapat bunyi-bunyi bahasa Jepang yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa manajemen perhotelan Universitas Dhyana Pura. Sebagian besar kesalahan pelafalan terjadi pada bunyi frikatif. Bunyi yang sulit dilafalkan rata-rata karena perbedaan tempat dan cara artikulasi, selain itu karena perbedaan bunyi yang memang tidak terdapat pada bunyi bahasa Indonesia. Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan mahasiswa dalam melafalkan bunyi bahasa Jepang adalah lamanya belajar, faktor kesadaran saat melafalkan bunyi dan kurangnya pengetahuan mengenai ilmu fonetik.

Kata Kunci: Pelafalan, Bunyi bahasa, Bahasa Jepang

ABSTRACT

This study aims to determine the Japanese pronunciation errors of Dhyanapura University students. In addition, this study was conducted to describe the causes of Japanese pronunciation errors in Dhyanapura University hospitality management students. The method used in this study is a descriptive qualitative method, which describes the phenomenon that occurs when hotel management students pronounce the sound of Japanese. Two types of data in this study are data recorded by pronunciation and data from interviews. This research was conducted in three stages namely; data collection, data analysis, and conclusion of the results of data analysis. The results of this study are Japanese language sounds that are difficult to pronounce by hospitality management students of Dhyanapura University. Most pronunciation errors occur in the fricative sound. Sounds that are difficult to pronounce on average because of differences in places and ways of articulation, besides that because of differences in sound that is not found in the sound of Indonesian. Other factors that affect students' difficulties in reciting the sounds of Japanese are the length of learning, the awareness factor when reciting sounds and the lack of knowledge about phonetic science.

Keywords: Pronunciation, Phonetic, Japanese language

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi yang paling utama dipelajari dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah modal dasar untuk berkomunikasi melalui tatap muka langsung dengan lawan bicara (*face to face*) dalam pelafalan ranah kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berbicarapun merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang porsi pemakaiannya lebih banyak dibandingkan dengan jenis keterampilan lain.

Pendidikan dan pembelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah sebagai bahasa ibu, maupun bahasa asing yang berlangsung sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi sudah tentu tujuan dan capaian atau sasaran khusus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sebagaimana tertera dalam kurikulum tersebut, tujuan pembelajaran dan pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang sebagai bahasa asing pilihan di Universitas Dhyanapura pada program studi manajemen perhotelan sangat penting sesuai dengan visi dan misi program studi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi di bidang manajemen dan pariwisata yang menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, terampil dan unggul di bidang manajemen untuk mendukung kepariwisataan yang memenuhi standar kompetensi, sehingga penggunaan bahasa Jepang dengan baik dan benar, terutama pada fonetik bahasa Jepang melalui pelafalan yang tepat dan benar.

Dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa terutama pelafalannya digunakan teknik bermain peran dalam proses pembelajaran dikelas agar peserta didik terbiasa berbicara dengan pelafalan bahasa Jepang. Upaya ini dibantu juga dengan alat pembelajaran berupa media pembelajaran audiovisual agar stimulus mahasiswa dapat termotivasi dengan baik. Bermain peran adalah salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu menimbulkan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran di dalam kelas.

Secara informal, usaha pembinaan dan pengembangan keetrampilan berbicara telah dilakukan sejak dini. Namun dalam pelaksanaannya seringkali terjadi kendala, khususnya dalam pelafalan bahasa Jepang. Salah satu penyebabnya adalah adanya perbedaan fonem pada kedua bahasa. Perbedaan fonem pada kedua bahasa ini pastinya akan menyebabkan kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa, hal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan berbicara. Terkadang kesalahan dalam melafalkan bunyi bisa menghambat kelancaran dalam berkomunikasi. Agar mendapatkan pelafalan yang baik dan benar, digunakan teori linguistik secara mikro khususnya secara fonetik. Pendekatan fonologi terapan membantu dalam menganalisis pelafalan mahasiswa sehingga strategi dalam pembelajaran dapat ditingkatkan agar mahasiswa dapat mengucapkan pelafalan dengan baik dan benar. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Jepang Mahasiswa Manajemen Perhotelan Universitas Dhyanapura”.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui

pelafalan bahasa Jepang mahasiswa manajemen perhotelan Universitas Dhyanapura. Selain itu untuk mengetahui kesalahan pelafalan yang terjadi pada pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa manajemen perhotelan Universitas Dhyanapura.

II. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah hasil unjuk kerja mahasiswa secara berpasangan dalam bentuk dialog atau percakapan bahasa Jepang. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas MP.C manajemen perhotelan Universitas Dhyanapura yang berjumlah 21 orang. Data yang diambil berupa penilaian keterampilan berbicara mahasiswa dalam pelafalan dan ketepatan

Dialog 1:

CHECK-IN

Hotel staff : Irasshaimase
Goyoyaku no o kyakusama de gozaimasu ne.
Okyakusama : Hai.
Hotel staff : Osore irimasu. O namae o onegai itashimasu.
Okyakusama : Tanaka Ichiro desu.
Hotel staff : Hai. Sugu oshirabe itashimasu.
:
Hotel staff : Omatase itashimashita.
Osore irimasu. Pasupo-to o onegai itashimasu.
Okyakusama : Hai
Hotel staff : Soredewa Tanaka sama, kochira ni onamae,

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu berupa teori linguistik terapan, teori fonetik, teori analisis konstrastif dan teori analisis kesalahan.

sasaran pembicaraan yang dihasilkan selama penerapan metode bermain peran.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data. Pada metode pengumpulan data yang digunakan dalam menganalisis kesalahan berbicara pada fonetik mahasiswa, yaitu melalui metode observasi dan metode wawancara. Dalam mencapai tujuan penelitian agar sesuai dengan yang diharapkan, maka data yang diperoleh dari hasil pengukuran dianalisis secara bertahap dengan analisis kualitatif. Artinya, metode kualitatif menganalisis rekaman mahasiswa dalam bermain peran dengan membawakan naskah dialog "Check in hotel". Berikut adalah naskah dialog yang diucapkan dan dimainkan oleh peserta didik.

goshuusho, o denwa
bango,
pasupo-to bango, oshiharai
houhou o go kinyuu
itadakemasu ka.

Okyakusama : Hai
Hotel staff : Arigatou gozaimasu.
Tanaka sama. Honjitsu kara 2 haku de gozaimasu ne.
O heya wa 8 kai no twin no singuru co-su de gozaimasu.
Go 1pakku 150 doru ni keisan to sa-bisu ryou ga kesan saremasu.
Oheya no kagi de gozaimasu.
(bellstaff ni) Tanaka sama no go annai onegai itashimasu.
Okyakusama : Doumo arigatou.
Hotel staff : Douzo goyukkuri osugoshi kudasai.

III. PEMBAHASAN

Menurut Chaer (2007), fonetik dibedakan menjadi tiga yaitu, fonetik akustik, fonetik artiklatis, dan fonetik auditoris. Fonetik akustik adalah fonetik yang mempelajari

sumber bahasa melalui getaran. Fonetik ini sangat erat kaitannya dengan fisika. Fonetik artikulatoris adalah fonetik yang mempelajari bunyi dengan alat gerak manusia. Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita. Chaer mengatakan bahwa fonemik mengkaji bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Misalnya, bunyi [l], [a], [b], dan [u]; dan [r], [a], [b], [u] jika dibandingkan perbedaannya hanya pada bunyi pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut adalah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia yaitu fonem /l/ dan fonem /r/.

Silabel adalah salah satu satuan bunyi bahasa. Dalam bahasa Jepang silabel disebut *Onsetsu*. Fonem ada yang berbentuk konsonan, vokal, dan ada juga yang berbentuk semi vokal, seperti berikut:

- (a) Vokal terdiri dari /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ termasuk bunyi panjang
- (b) Gabungan konsonan dan vokal, misalnya /ka/, /shi/, /tsu/, /ne/, /ho/, dll.
- (c) Gabungan konsonan, semi vokal, dan vokal, misalnya /kya/, /shu/, /cho/, dll.
- (d) Gabungan semi vokal dan vokal terdiri dari /ya/, /yu/, /yo/, dan /wa/

a) Bunyi Vokal dalam Bahasa Jepang

Bunyi vokal terjadi karena aliran udara yang keluar dari jenis paru-paru terus naik, sehingga menggetarkan pita suara. Jenis bunyi vokal dalam bahasa Jepang ditentukan oleh lima hal berikut:

1. Tinggi-rendahnya posisi lidah, yaitu tergantung pada bagaimana bentuk terbukanya mulut.
2. Posisi lidah, yaitu pada bagian depan atau bagian belakang.
3. Bulat-tidaknya bentuk bibir.
4. Berhubungan tidaknya dengan rongga hidung.
5. Bergetarnya pita suara.

Ciri bunyi vokal dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

1. Vokal [あ] / a / [a]
Diucapkan dengan mulut terbuka dengan melebar, pada lidah bagian tengah, dan bentuk bibir tidak bulat.
2. Vokal [い] / i / [i]
Diucapkan dengan mulut terbuka menyempit, pada lidah bagian depan, dan bentuk bibir tidak bulat.
3. Vokal [う] / u / [u]
Diucapkan dengan mulut terbuka menyempit, pada lidah bagian belakang, dan posisi bibir tidak bulat.
4. Vokal [え] / e / [e]
Diucapkan dengan mulut sedikit menyempit, pada lidah bagian belakang, dan bentuk bibir tidak bulat.
5. Vokal [お] / o / [o]
Diucapkan dengan mulut terbuka agak menyempit, pada lidah bagian belakang dan bentuk bibir bulat.

Tabel Ciri Vokal Bahasa Jepang

Jenis	Ciri		Terbukanya mulut	Bagian Lidah	Bentuk Bibir
	Fonemis	Fonetis			
あ	/a/	[a]	Lebar	Tengah	Tidak bulat
い	/i/	[i]	Menyempit	Depan	Tidak bulat
う	/u/	[u]/[ɯ]	Menyempit	Belakang	Tidak bulat
え	/e/	[e]	Agak menyempit	Depan	Tidak bulat
お	/o/	[o]	Agak menyempit	Belakang	Bulat

b) Bunyi Konsonan Bahasa Jepang

Konsonan dalam bahasa Jepang secara fonemik terdiri dari konsonan / k, g, s, z, t, d, n, h, b, p, m, r / dan / N / diakhir kata atau suku kata. Setiap konsonan tersebut jika menghadapi vokal tertentu ada yang mengalami perubahan.

1. Konsonan / p /

Konsonan / p / terdapat dalam deretan bunyi “ pa, pi, pu, pe, po”, merupakan bunyi plosive tidak bersuara, terjadi pada kedua bibir.

2. Konsonan / t /

Konsonan / t / terdapat dalam deretan bunyi “ ta, chi, tsu, te, to”. Jika menghadapi konsonan [a, e, o], maka merupakan bunyi plosive tidak bersuara yang terjadi pada gusi. Tetapi jika menghadapi vokal [i], dan [u] akan mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi plosive-frikative

yaitu bunyi [t] dengan [s] dan [j], menjadi [ts] dan [tʃ].

3. Konsonan / k /

Konsonan / k / dalam bahasa Jepang terdapat dalam deretan bunyi “ ka, ki, ku, ke, ko”. Bunyi ini merupakan bunyi plosive (letupan) yang terjadi pada langit-langit lunak secara tidak bersuara (*musei-on*). Ketika menghadapi vokal (a, i, u, e, o) tidak mengalami perubahan.

4. Konsonan / b /

Konsonan ini terdapat dalam deretan bunyi “ba, bi, bu, be, bo”, sebagai bunyi plosive bersuara yang terjadi pada kedua bibir.

5. Konsonan / d /

Konsonan /d/ terdapat dalam deretan bunyi “ da, ji, zu, de, do”. Konsonan ini jika menghadapi vokal [a, e, o] merupakan bunyi

- plosive bersuara pada gusi. Jika menghadapi vokal [i] dan [u] akan mengalami perubahan menjadi bunyi plosive-frikative, yaitu [dʒ] dan [dz].
6. Konsonan / g /
Konsonan / g / terdapat dalam deretan “ga, gi, gu, ge, go” yang juga merupakan bunyi plosive yang terjadi pada langit-langit lunak. Bunyi ini terkadang diucapkan menjadi bunyi sengau seperti dalam partikel GA atau bila posisinya bukan di awal kata. Jadi, untuk deretan bunyi ini cara bacanya dua yaitu [g] dan [ŋ].
 7. Konsonan / s /
Bunyi / s / terdapat dalam deretan bunyi “sa, shi, su, se, so”. Bunyi ini merupakan bunyi frikatif (gesekan) tidak bersuara, jika menghadapi vokal [a, u, e, o] terjadi pada gusi, tetapi jika menghadapi vokal / i / terjadi pada gusi bagian atas (belakang). Jadi fonem / s / ada dua yaitu [s] dan [ʃ].
 8. Konsonan / z /
Konsonan / z / terdapat dalam deretan bunyi “za, zu, ze, zo” sebagai bunyi frikatif bersuara. Bunyi ini terjadi pada bagian gusi jika menghadapi vokal [a, u, e, o] saja, sedangkan jika menghadapi vokal [i] titik artikulasinya bergeser ke belakang, yaitu pada langit-langit keras, sehingga menjadi [ʒ].
 9. Konsonan / h /
Konsonan / h / terdapat dalam deretan bunyi “ha, hi, fu, he, ho” merupakan bunyi frikatif tidak bersuara dan terjadi pada glotal. Ketika menghadapi vokal [u], bunyi ini mengalami perubahan artikulator yaitu pada kedua bibir sehingga menjadi [ʰ], dan jika menghadapi vokal [i] bergeser ke langit-langit lunak menjadi bunyi [ç].
 10. Konsonan / r /
Konsonan / r / terdapat dalam deretan bunyi “ra, ri, ru, re, ro”. Konsonan ini berbeda dengan / r / dalam bahasa Indonesia (trill), karena tidak bergetar. Hal ini disebabkan karena jenisnya berbeda. Konsonan / r / dalam bahasa Jepang adalah bunyi tap or plat, terjadi pada bagian gusi dan merupakan konsonan bersuara.
 11. Konsonan / m /
Konsonan ini terdapat dalam deretan bunyi “m, mi, mu, me, mo” merupakan bunyi nasal yang terjadi pada kedua bibir.
 12. Konsonan / n /
Konsonan / n / terdapat dalam deretan bunyi “na, ni, nu, ne, no” yang merupakan bunyi nasal yang terjadi pada gusi sebagai konsonan bersuara. Jika menghadapi vokal [i] tempatnya mundur ke arah langit-langit keras, sehingga menjadi [ɲ] agak lain kedengarannya.
 13. Konsonan / w /
Bunyi semi vokal /w / dalam bahasa Jepang hanya ada dua macam yaitu “wa dan wo” saja. Bunyi ini dihasilkan pada kedua bibir dan langit-langit keras seperti bunyi approximant.
 14. Konsonan / y /
Bunyi semi vokal / y / terdapat dalam deretan bunyi “ya, yu, yo” merupakan bunyi palatal secara approximant yaitu mendekatnya artikulator pada titik artikulasi.
 15. Konsonan rangkap / q / (ツ)

Keistimewaan lain dalam bunyi bahasa Jepang, yaitu adanya konsonan rangkap (*sokuon*). Konsonan rangkap sebagai fonem dilambangkan dengan huruf / q / dan terjadi jika diikuti bunyi berikut:

- [p] : [ippai]
- [t] : [ittai]
- [s] : [issai]
- [j] : [ijjo:]
- [k] : [ikkai]

16. Konsonan / N /

Konsonan / N / (ン)
merupakan salah satu

keistimewaan dalam konsonan bahasa Jepang, karena sebagai alomorf ditulis sebagai fonem yang berlainan. Bunyi ini dihasilkan pada uvular sebagai bunyi sengau. Setiap perubahan pada bunyi ini dipengaruhi oleh bunyi yang mengikuti. Contohnya sebagai berikut:

- / saNbai / [sambai]
- / saNdai / [sandai]
- / saNkai / [sanikai]
- / haNNin / [hanjini]
- / saN / [saN]

Tabel Ciri Konsonan bahasa Jepang

Cara artikulasi	Bilabial	Dental alveolar	Alveo-palatal	Palatal	Velar	Glotal
Letupan	[p] [b]	[t] [d]			[g] [k]	[ʔ]
Nasal	[m]	[n]		[ɲ]	[ŋ]	
Frikatif	[ɸ]	[s] [z]	[ʃ] [ʒ]	[ç]		[h]
Afrikatif		[ts] [dz]	[tʃ] [dʒ]			
Jentikan		[r]				

Analisis konstrastif ini merupakan suatu teori yang digunakan dalam menganalisis untuk membandingkan kedua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa kedua atau bahasa asing. Penggunaan analisis konstrastif sebagai teori dalam penelitian ini, dapat mempermudah dalam mengetahui kendala-kendala yang terdapat pada peserta didik selama mempelajari bahasa kedua terutama bahasa Jepang. Adapun beberapa asumsi yang didapatkan dari analisis konstrastif dalam suatu pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Kesukaran-kesukaran utama dalam mempelajari suatu bahasa baru disebabkan

oleh interferensi dari bahasa pertama, (2) Kesukaran-kesukaran tersebut dapat diprediksi atau diperkirakan oleh analisis konstrastif, (3) Materi atau bahan pengajaran dapat memanfaatkan analisis konstrastif untuk mengurangi efek-efek interferensi. Perbedaan kedua bahasa tersebut menimbulkan kesulitan dalam mempelajari suatu bahasa. Oleh karena itu digunakanlah hipotesis untuk memperkuat analisis konstrastif. Ada dua versi hipotesis tersebut yaitu hipotesis bentuk kuat (*strong form hypothesis*) dan hipotesis lemah (*weak form hypothesis*). Proses analisis konstrastif dapat diterapkan pada berbagai tataran bahasa yaitu

fonem, morfem, gramatika, makna hingga tataran budaya. Dalam analisis konstrastif dikenal dua istilah penting yang akan selalu muncul dalam proses analisa, yakni *transfer* dan *interferensi*. Konsep transfer di hubungkan dengan proses belajar bahasa, yakni pengalihan dari kebiasaan ber B1 ke dalam proses ke B2. Sedangkan kesalahan yang di akibatkan proses transfer yang tidak cocok atau tidak sama antara B1 dan B2 disebut interferensi.

Analisis kesalahan atau Anakes menganalisis kesalahan-kesalahan dengan cara membuat kategori kesalahan, sifat, jenis, dan daerah kesalahan. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Permasalahan anakes meliputi permasalahan bidang keterampilan (membaca, menyimak, berbicara dan menulis) dan juga bidang linguistik (tata bunyi tata bentuk kata dan tata kalimat). Anakes menitikberatkan objek analisis

kesalahan pada bahasa siswa yang sedang mempelajari B2 atau bahasa asing. Objek yang lebih khusus lagi adalah kesalahan bahasa siswa yang bersifat sistematis dan menyangkut analisis kesalahan yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata makna. Tujuan dari anakes adalah agar dapat membantu guru untuk mengetahui jenis kesalahan yang dibuat siswa, daerah kesalahan, sifat kesalahan, sumber kesalahan, serta penyebab kesalahan. Bila guru telah menemukan kesalahan-kesalahan tersebut, guru dapat mengubah metode dan teknik mengajar yang digunakan, dapat menekankan aspek bahasa yang perlu diperjelas, dapat menyusun rencana pengajaran remedial, dan dapat menyusun program pengajaran bahasa itu sendiri.

Bagian ini memaparkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan melalui tindakan metode bermain peran. Berikut dipaparkan kesalahan-kesalahan pelafalan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa kelas MP.C manajemen perhotelan Universitas Dhyanaपुरa.

No	Kata (Bunpo)	Pelafalan peserta didik	Pelafalan (Nihonjinkai)	Arti
1.	Irasshaimase	<i>[izasiyaimaseŋ]</i>	<i>[iraʃshaimase]</i>	Selamat datang
2.	O kyakusama de gozaimasu	<i>[okyakusama de gosaimas]</i>	<i>[okyakusama de goʔzaimasu]</i>	Tamu yang sudah reservasi
3.	Osore irimasu	<i>[osore irimas]</i>	<i>[osore irimasu]</i>	Mohon maaf/permisi
4.	Onegai itashimasu	<i>[onegai itasimas]</i>	<i>[onegai itaʃimasu]</i>	Tolong

5	Oshirabe itashimasu	<i>[osirabe itasimasu]</i>	<i>[ofirabe itaʃimasu]</i>	Memeriksa
6.	Omatase itashimashita	<i>[omatase itasimasita]</i>	<i>[omatase itaʃimaʃita]</i>	Terimakasih telah menunggu
7.	Gojyuusho	<i>[gosusho]</i>	<i>[gojyuusho]</i>	Alamat
8.	O denwa bangou	<i>[odeŋwa baŋgo]</i>	<i>[odeNwa baŋgo:]</i>	Nomor telepon
9.	Pasupo-to bangou	<i>[pasupoto baŋgo]</i>	<i>[pasupo:to baŋgo:]</i>	Nomor passport
10.	Oshiharai houhou	<i>[osiharai hoho]</i>	<i>[oʃiharai ho:ho:]</i>	Cara pembayaran
11.	Itadakemasu ka	<i>[itadakemas ka]</i>	<i>[itadakema Suʃka]</i>	Maukah
12.	Honjitsu	<i>[honjitsu]</i>	<i>[hoNjitsu]</i>	Hari ini
13.	Keisan to sa-bisu ryou	<i>[kesan to sabisu ryo]</i>	<i>[keisan to sa-bisu ryo:]</i>	Tax dan servise
14.	Kasan saremasu	<i>[kasan saremas]</i>	<i>[kasan saremasu]</i>	Termasuk
15.	Goyukkuri osugoshi kudasai	<i>[goyukkuri osugosi kudasai]</i>	<i>[goyukkuri o sugoʃi kudasai]</i>	Silahkan bersenang-senang

Kesalahan pelafalan yang dilakukan pegawai hotel yang diperankan oleh mahasiswa yaitu pada pelafalan kata *Irasshaimase* dilafalkan *[irasiyaimasen]* “selamat datang” seharusnya dilafalkan dengan pelafalan kata *[iraʃshaimase]*, kata *Okyakusama de gozaimasu* dilafalkan *[okyakusama de gosaimas]* dan kata *Osoreirimasu* dilafalkan *[osore irimas]*, mahasiswa belum dapat melafalkan kata ‘u’ yang seharusnya dilafalkan [u] dengan cara membuka mulut sedikit, bibir dalam keadaan normal tidak direntangkan kesamping kiri

dan kanan. Pada saat melafalkan vokal [u] lidah bagian belakang dinaikkan keatas langit-langit lunak (okujita boin), namun mahasiswa melafalkan dengan cara posisi lidah meninggi mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah merapat ke rahang atas. Kemudian bunyi akan dihasilkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan dan posisi bibir membentuk bulat, dan “z” yang seharusnya dilafalkan dalam bahasa Jepang [dz] dengan cara memulai pengucapan seperti pada konsonan hambat (haretsuon) dan konsonan frikatif

(masatsuon). Bunyi yang digunakan dengan alat ucap antara gigi atas dan gusi (alveolum) dengan ujung lidah, namun mahasiswa melafalkan dengan bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gigi dentum atas. Caranya, ujung lidah (sebagai artikulator) menyentuh gigi atas (sebagai titik artikulasi).

Pelafalan kata *Onegai itashimasu* “tolong” dilafalkan [onegai itasimas] seharusnya dilafalkan dengan pelafalan kata [onegai itafimasu], dengan menutup rongga mulut oleh suatu bagian alat ucap, sehingga udara yang dari paru-paru tidak bisa keluar bebas melalui rongga mulut, dan arus udara pernafasan ini akan keluar dari rongga hidung. Bunyi yang dikeluarkan dengan menggunakan langit-langit lunak (velum) dengan lidah bagian belakang namun, mahasiswa melafalkan dengan cara menghambat aliran udara secara total kemudian diletupkan melalui celah sempit yang dibentuk oleh artikulator aktif dan artikulator pasif. Mahasiswa masih susah dalam pelafalan “u” yang seharusnya dilafalkan [u]. Mahasiswa dalam melafalkan [u] dilafalkan dengan tinggi dengan cara posisi lidah meninggi mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah merapat ke rahang atas, kemudian bagian belakang lidah dinaikkan dan posisi bibir membentuk bulat, seharusnya pada saat mengucapkan vokal [u] dengan cara membuka mulut sedikit, sama besarnya pada waktu mengucapkan vokal [i] (*heishin boin*). Pelafalan “sh” yang seharusnya dilafalkan dalam bahasa Jepang [ʃ] dengan arus udara mengalir melalui celah-celah jalannya pernafasan yang menyempit dan dikeluarkan menggunakan dengan alat ucap antara gusi (alveolum) dan langit-langit keras (palatum) dengan lidah bagian depan, sehingga menimbulkan suara desis, namun mahasiswa melafalkan dengan cara menghambat sebagian aliran udara dan udara akan keluar melalui celah sempit yang

dibentuk oleh artikulator aktif dan artikulator pasif.

Kata *Omataseitashimashita* “terimakasih telah menunggu” dilafalkan dengan [omatase itasimasita] seharusnya dilafalkan dengan pelafalan [omatase itafimafita]. Dari hasil observasi dan wawancara pada mahasiswa diketahui bahwa kesulitan yang dialami yaitu saat melafalkan panjang “sh” yang seharusnya dilafalkan [ʃ] dengan arus udara mengalir melalui celah-celah jalannya pernafasan yang menyempit, sehingga menimbulkan suara desis dan menggunakan dengan alat ucap antara gusi (alveolum) dan langit-langit keras (palatum) dengan lidah bagian depan, namun mahasiswa melafalkan dengan cara menghambat sebagian aliran udara dan udara akan keluar melalui celah sempit yang dibentuk oleh artikulator aktif dan artikulator pasif. Bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gigi dentum atas.

Pelafalan *Odenwa bango* “nomor telepon” dilafalkan [odenwabango] seharusnya dilafalkan [odeNwabango:] *Pasupo-to bango* “nomor passport” dilafalkan [paspotobango] seharusnya dilafalkan [pasupo:to bango:] pada konsonan [N] dibunyikan dengan lidah bagian belakang lebih mendekati anak tekak (uvulum). Selain itu mahasiswa juga susah dalam pengucapan kata-kata double (vokal panjang) karena dalam pelafalan bahasa Indonesia tidak ada kata yang double (vokal panjang) seperti yang terdapat dalam pelafalan bahasa Jepang. Mahasiswa juga susah melafalkan panjang dan pendek suatu kata, begitu pula pada kata *Oshiharai houhou* “cara pembayaran” dilafalkan [osiharaihoho] seharusnya dilafalkan [ofiharaiho:ho:], dan kata *Kesan to sa-bisu ryou* “tax dan servise” dilafalkan dengan pelafalan [kesan to sabisu ryo] seharusnya dilafalkan dengan [ke:san to sa:bisuryo:],

“sh” yang seharusnya dilafalkan [ʃ] dengan arus udara mengalir melalui celah-celah jalannya pernafasan yang menyempit, sehingga menimbulkan suara desis dan menggunakan dengan alat ucap antara gusi (alveolum) dan langit-langit keras (palatum) dengan lidah bagian depan, namun mahasiswa melafalkan dengan cara menghambat sebagian aliran udara dan udara akan keluar melalui celah sempit yang dibentuk oleh artikulator aktif dan artikulator pasif. Bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gigi dentum atas.

Kesalahan berikutnya adalah pada pelafalan kata *Honjitsu* “hari ini” dilafalkan [honjitsu] seharusnya dilafalkan dengan pelafalan [hoNjitsu] yang dilakukan dengan cara menghambat secara total aliran udara menuju rongga mulut oleh articulator dan membuka jalur aliran udara menuju rongga hidung. Bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gigi dentum atas. Caranya ujung lidah (sebagai artikulator) menyentuh gigi atas (sebagai titik artikulasi). Pada konsonan [N] dibunyikan dengan lidah bagian belakang lebih mendekati anak tekak (uvulum). Kata *Goyukkuri osugoshi kudasai* “silahkan

Dari hasil penelitian ini, terdapat bunyi-bunyi bahasa Jepang yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa. Sebagian besar kesalahan pelafalan terjadi pada bunyi frikatif. Bunyi yang sulit dilafalkan rata-rata karena perbedaan tempat dan cara artikulasi, selain itu karena perbedaan bunyi yang memang tidak terdapat pada bunyi bahasa Indonesia. Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan mahasiswa dalam melafalkan bunyi bahasa Jepang adalah lamanya belajar, faktor kesadaran saat melafalkan bunyi dan yang terakhir adalah kurangnya pengetahuan

bersenang-senang” dilafalkan dengan [goyukkuri osugosi kudasai] seharusnya dilafalkan [goyukkuri osugofi kyudasai]. Kesulitan yang dialami mahasiswa pada pelafalan “sh” dan pelafalan “u”. Pelafalan “sh” seharusnya dilafalkan [ʃ] dengan arus udara mengalir melalui celah-celah jalannya pernafasan yang menyempit, sehingga menimbulkan suara desis dan menggunakan dengan alat ucap antara gusi (alveolum) dan langit-langit keras (palatum) dengan lidah bagian depan, namun mahasiswa melafalkan dengan cara menghambat sebagian aliran udara dan udara akan keluar melalui celah sempit yang dibentuk oleh artikulator aktif dan artikulator pasif dan melafalkan vokal [u] dengan cara membuka mulut sedikit, bibir dalam keadaan normal tidak direntangkan kesamping kiri dan kanan. Pada saat melafalkan vokal [u] lidah bagian belakang dinaikkan keatas langit-langit lunak (okujita boin), namun mahasiswa melafalkan dengan cara posisi lidah meninggi mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah merapat ke rahang atas. Kemudian bunyi akan dihasilkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan dan posisi bibir membentuk bulat.

VI. SIMPULAN

mengenai ilmu fonetik. Sebagaimana diungkapkan oleh Robert Lado dalam Tarigan (1992) bahwa unsur-unsur yang sama didalam bahasa pertama dan bahasa kedua yang sedang dipelajari sangat menunjang pengajaran bahasa kedua, sebaliknya unsur-unsur formulasi ini dan dari analisis data yang telah dilakukan diatas didapatkan perbedaan-perbedaan unsur fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan bagi orang Indonesia yang ingin belajar bahasa Jepang .

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rimeka Cipta.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora utama press
- Masnur, Muclich. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Bahasa Jepang*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara: Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran: Analisis Konstrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa